

Accepted: Oktober 2023	Revised: November 2023	Published: Desember 2023
----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

EFEKTIVITAS KURIKULUM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL SISWA

¹Miftakhul Rohman,²Anang Darun Naja,³A. Fikri Amiruddin Ihsani,³Doni Saputra

^{1,3}Universitas Nahdlatul Ulama' Blitar, Indonesia

²Universitas Kahuripan Kediri, Indonesia

³Institut Agama Islam Faqih Asy'ari (IAIFA) Kediri

e-mail: ¹miftakhulrohman864@gmail.com

Abstract

This research examines the process of forming social behavior in Islamic educational institutions in urban Blitar. This research examines the process of forming social behavior through the curriculum of Islamic educational institutions in urban Blitar and how the curriculum of Islamic educational institutions effectively shapes the social behavior of students in urban Blitar. To answer the problem formulation, researchers used qualitative research methods with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. This method was chosen to obtain detailed and comprehensive research data regarding the process of forming social behavior in Islamic educational institutions in the Blitar urban area. The data obtained was then presented descriptively and analyzed using the Talcotts-Parsons structure-function theory. The findings show that Islamic educational institutions can influence social behavior both inside and outside the classroom. In class we incorporate social behavior education values from the Ministry of Education and Culture. Meanwhile, from outside the classroom, instilling religious values in students, encouraging students to live in a good social environment, instilling the values of discipline and independence, and maximizing social interaction between students. Teach using exemplary methods, customs and instructions. Apart from that, as a form of social awareness, Friday Welas Asih activities are carried out to provide support to fellow students and build friendship. The effectiveness of the Islamic Education Institute curriculum in shaping the social behavior of Blitar urban students is in line with the religious, social and cultural values that develop in society.

Keywords: *Effectiveness of Curriculum; Islamic Educational Institutions; Social Behavior*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji proses pembentukan perilaku sosial pada lembaga pendidikan Islam di perkotaan Blitar. Penelitian ini mengkaji tentang proses terbentuknya perilaku sosial melalui kurikulum lembaga pendidikan Islam di perkotaan Blitar dan bagaimana kurikulum lembaga pendidikan Islam secara efektif membentuk perilaku sosial peserta didik di perkotaan Blitar. Untuk menjawab rumusan masalah, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode ini dipilih untuk memperoleh data penelitian yang detail dan komprehensif mengenai proses pembentukan perilaku sosial pada lembaga pendidikan Islam di wilayah perkotaan Blitar. Data yang diperoleh kemudian disajikan secara deskriptif dan dianalisis menggunakan teori struktur-fungsi Talcott-Parsons. Temuan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam dapat mempengaruhi perilaku sosial baik di dalam maupun di luar kelas. Di kelas kami memasukkan nilai-nilai pendidikan perilaku sosial dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sedangkan dari luar kelas, menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri siswa, mendorong siswa untuk hidup dalam lingkungan sosial yang baik, menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan kemandirian, serta memaksimalkan interaksi sosial antar siswa. Mengajar dengan menggunakan metode, adat istiadat, dan instruksi yang patut diteladani. Selain itu, sebagai wujud kepedulian sosial, kegiatan Jumat Welas Asih dilaksanakan untuk memberikan dukungan kepada sesama mahasiswa dan menjalin silaturahmi. Efektivitas kurikulum Institut Pendidikan Islam dalam membentuk perilaku sosial siswa perkotaan Blitar sejalan dengan nilai-nilai agama, sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat.

Kata Kunci: Efektivitas Kurikulum; Lembaga Pendidikan Islam; Perilaku Sosial

Pendahuluan

Permasalahan moral yang terjadi saat ini mempengaruhi semua orang di mana pun, baik di masyarakat maju maupun terbelakang. Karena ketika Anda menyebabkan kerusakan moral pada remaja, Anda mengganggu ketenangan orang lain. Ketika banyak orang dalam suatu masyarakat rusak secara moral, keadaan masyarakat tersebut terguncang oleh kerusakan moral itu sendiri. Kedamaian, kesejahteraan, dan kebahagiaan suatu bangsa bergantung pada kondisi moralnya. Oleh karena itu, moralitas sangat menentukan masa depan seluruh bangsa, yaitu benteng jiwa, benteng semangat yang melandasi spiritualitas manusia. Fakta bahwa kemerosotan moral di kalangan remaja sudah mulai terjadi merupakan tahap yang mengkhawatirkan bagi lingkungan.

Para orang tua, pakar pendidikan, serta kalangan agama dan sosial akhir-akhir ini telah mewanti-wanti kita bahwa anak-anak, terutama yang masih menginjak usia remaja dan memasuki usia remaja, sulit dikendalikan, nakal, keras kepala, dan rentan berbuat onar. Hal-hal yang menyangkut perbuatan yang sangat mengganggu ketentraman masyarakat. Menurut Salifun A. Nasir, tidak hanya jumlah kenakalan remaja yang semakin meningkat, namun jenis kejahatannya juga semakin meningkat. Baik kejahatan pada umumnya (kejahatan sosial) maupun kejahatan perseorangan (individual crimes). Kejahatan yang dilakukan oleh generasi muda tersebut menimbulkan perbuatan-perbuatan yang bersifat negatif, destruktif bahkan kriminal, yang mempunyai dampak yang sangat negatif dan merugikan bagi masyarakat.

Dalam keluarga, pekerjaan ini sangat penting (promosi). Keluarga merupakan unit sosial terkecil, terpenting dan pertama bagi seorang remaja, oleh karena itu sebelum mengenal dunia sekitarnya terlebih dahulu ia memulai dengan keadaan keluarga. Pengalaman Sosial Keluarga

Mengatur Panggung Perkenalan awal yang tepat mempunyai pengaruh dan pengaruh positif yang sangat besar bagi perkembangan remaja di masa depan. Oleh karena itu, keluargalah yang memberi warna baik pada tingkah laku, watak, maupun kebiasaan sehari-hari seorang remaja. Dalam hal ini, jika keluarga bahagia dan sejahtera, serta orang tua mempunyai teladan keislaman yang baik, maka remaja akan tumbuh rasa aman, akhlak mulia, budi pekerti yang baik, serta taat menjalankan syariat agamanya.

Sebaliknya, dalam keluarga yang tidak ada teladan orang tua, tidak ada pola hidup Islami, dan tidak ada keharmonisan, remaja lebih besar kemungkinannya untuk mengembangkan pola perilaku menyimpang. Pendidikan moral di rumah tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama itu sendiri. Permasalahan ini memerlukan orang tua yang tegas namun lemah lembut, yang juga merupakan orang tua, guru, dan sahabat. Pendidikan anak dilakukan secara bijaksana dan penuh kehati-hatian, menjelaskan secara meyakinkan mana yang baik dan mana yang buruk. Remaja masa kini semakin kritis dan wawasannya semakin cepat berkembang akibat arus informasi dan dampak globalisasi yang terus berdampak pada kehidupan mereka. Oleh karena itu, pembangunan moral merupakan wacana pembentukan peradaban humanistik agar manusia mampu menafkahi dirinya sendiri, termasuk hidup bermasyarakat.

Perjalanan seorang remaja tidak pernah lepas dari jalan ini. Sebab, setiap gerak-gerik remaja lahir dari pendidikan yang baik, akhlak, dan akhlak yang tinggi dalam keluarga, serta berdampak positif bagi masyarakat. Ingatlah bahwa ajaran moral dan agama diturunkan kepada keluarga sejak usia dini. Jelas bahwa negara ini membutuhkan generasi manusia yang baik dan berkemampuan serta mampu membawa pembangunan negara. Menurut Zakia Darajat, moralitas dan agama beroperasi pada sikap dan perilaku seseorang, atau dalam diri seseorang, karena cara seseorang berpikir, bertindak, bereaksi, dan berperilaku tidak dapat dipengaruhi oleh keyakinannya. Keyakinan tersebut mengalir ke dalam konstruksi kepribadiannya. Kurangnya pemahaman tentang perbaikan moral dan kurangnya pengembangan moral yang efektif dalam keluarga semakin memperburuk keadaan remaja

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Creswell, 2009). Jenis penelitian tersebut sengaja peneliti pilih sebab peneliti ingin mendalami kurikulum dan situasi sosial dalam Lembaga Pendidikan Islam di Kawasan Kota Blitar secara mendalam. Sehingga peneliti mendapatkan data yang tepat sasaran penelitian. Selain itu, data yang peneliti dapatkan lebih komprehensif dibandingkan menggunakan pendekatan kuantitatif. Dengan jenis penelitian ini, diharapkan peneliti juga memperoleh data yang mampu menjawab rumusan masalah yang peneliti rumuskan

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Sikap Perilaku Sosial yang ditunjukkan oleh siswa muslim di kota Blitar

Kota blitar merupakan salah satu kota di provinsi Jawa Timur yang memiliki berbagai Lembaga Pendidikan, salah satu Lembaga tersebut adalah Lembaga Pendidikan Islam. Lembaga ini berkembang baik dan banyak diminati oleh masyarakat Kota Blitar, tak heran jika Lembaga ini sangat berpengaruh dalam perkembangan generasi Islam di Kota Blitar.

Pada umumnya perkembangan perilaku social dipengaruhi oleh Agama seseorang secara konkrit ditentukan oleh pengalaman, pendidikan dan pergaulannya semenjak kecil dalam hidupnya sehari-hari. Pengalaman dalam lingkungan rumah tangga merupakan peletak dasar dalam pertumbuhan dan perkembangan agama pada setiap anak. Hal ini kelak akan berlanjut dalam pendidikannya di sekolah, sehingga pendidikan agama di lingkungan keluarga mempunyai peranan penting dan sangat menentukan. (Nurwanita Z, 2007 : 39).

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa anak itu tidak mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negative terhadap agama. (Zakiyah darajat, 2005: 9).

Zakiyah Darajat menyebutkan “seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatakan didikan agama, maka pada waktu dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya” (Nurwanita Z, 2007: 40).

Pendapat di atas menunjukkan betapa besar pengaruh pendidikan agama pada sikap social di lingkungan rumah tangga yang menjadi pusat kehidupan rohani bagi si anak. Anak-anak dalam lingkungan rumah tangga menerima agama dari orang tuanya, oleh karena itulah maka peranan orang tua besar sekali dalam pertumbuhan dan perkembangan agama pada masa anak-anak.

Proses perkembangan jiwa social melalui agama pada masa anak-anak ditanamkan oleh kedua orang tua melalui beberapa kesempatan pergaulan sebagai berikut:

- 1) Dalam permainan
 - 2) Dalam latihan-latihan/praktek kerja sehari-hari
 - 3) Melalui perintah orang tua
 - 4) Memberikan contoh teladan dan pembiasaan disiplin
 - 5) Melalui cerita-cerita, baik cerita kepahlawanan maupun cerita agama dan sebagainya
- (Nurwanita Z, 2007: 40).

Proses perkembangan naluri beragama akan dapat berjalan sesuai dengan pertumbuhan fisik anak. Dampak jiwa agama dalam sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, cenderung mengadaptasikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya (Nurwanita Z, 2007: 40).

Anak-anak di seluruh dunia memeluk agama karena belum mampu berpikir logis. Penerimaan tersebut terjadi karena ia menuruti keinginan orang tuanya. Keyakinan keagamaan pada anak lebih mudah ditanamkan dalam jiwa anak melalui cerita dan cerita orang-orang yang berkuasa, cerita keagamaan dan cerita nenek moyang zaman dulu, cerita tokoh agama, dan lain-lain. (Nurwanita Z, 2007: 43).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya perkembangan perilaku social melalui agama seseorang secara konkret ditentukan oleh pengalaman, pendidikan dan pergaulannya semenjak kecil dalam kehidupan sehari-hari, baik itu pengalaman dalam keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah.

Gambaran sikap keagamaan Yang Ditunjukkan Oleh Siswa Di Lembaga Pendidikan Islam Formal seperti berikut ini.

1. Menutup Aurat Bagi Peserta Didik Perempuan

Guru berperan memotivasi dengan mendorong dan menasihati siswa agar aktif, kreatif dan positif berinteraksi dengan lingkungan dan pengalaman baru berupa pembelajaran yang diberikan kepada mereka. Hal ini memungkinkan guru untuk menggunakan seni dan pengetahuannya untuk merangsang minat dan perhatian siswa terhadap pengalaman baru. Guru pendidikan agama Islam selalu memberikan pendidikan dan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menutup aurat sedini mungkin, agar kelak siswa terbiasa, sehingga membentuk sikap keagamaan pada siswa. Mengenai peranan guru pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan Islam formal, peserta didik perempuan wajib mengenakan busana muslim atau berjilbab untuk menutupi auratnya. Berkat pengamatan yang cermat selama pembelajaran, peraturan dan kewajiban bagi siswi tetap berjalan dan berfungsi dengan aman dan lancar.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Terbentuknya sikap religius siswa tidak hanya ditentukan oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh pendidikan di rumah dan di masyarakat. Keberhasilan pendidikan sebenarnya tergantung pada faktor-faktor berikut: tujuan yang jelas, landasan yang jelas, arah yang jelas, pemimpin dan orang-orang yang diawasi, serta upaya membentuk sikap keagamaan peserta didik yang diperoleh di lembaga pendidikan Islam, tergantung pada sarana yang mendukungnya.

Faktor yang mempengaruhi Perilaku Sosial keagamaan pada Siswa

Mengingat begitu pentingnya pembentuk karakter yang baik bagi siswanya, maka Lembaga Pendidikan Islam dituntut aktif dalam mengupayakan bagaimana cara agar siswanya di suatu saat nanti memiliki karakter, moral dan akhlak yang terpuji serta bentuk kepribadian yang sempurna.

Faktor-faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggota terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

2) Lingkungan institusional (sekolah)

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberikan pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgah D. Gunarsa pengaruh itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: 1) kurikulum dan anak; 2) hubungan guru dan murid; 3) hubungan antar anak. Dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh. sebab pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian luhur. Dalam ketiga kelompok itu secara umum tersirat unsur- unsur yang menopang pembentukan dari ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar dan keadilan.

3) Lingkungan masyarakat (pergaulan)

Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Karena itu setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada.

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih besar dan perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk

positif maupun negatif.

Faktor penghambat yang bisa jadi menjadi kendala dalam pembentukan karakter siswa di sekolah antara lain:

1) Kurangnya sarana dan prasarana

Guna menunjang strategi guru agama Islam dalam pembinaan karakter yang baik bagi siswa maka juga harus ada kegiatan-kegiatan yang bisa mendukung kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan lancar apabila sarana dan prasarananya dapat terpenuhi.

2) Kesadaran para siswa

Siswa kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, apalagi kegiatan tersebut berkaitan sekali dengan pembentukan karakter siswa.

3) Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak atau peserta didik terutama dalam pendidikan akhlak dan kepribadian yang mulia. Lingkungan pergaulan menurut Hamzah Ya.qup adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan ekonomi dan lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas. (Hamzah Ya.qup, 1993:18).

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa kepribadian seseorang banyak dipengaruhi oleh keadaan atau situasi yang ada disekitarnya. Demikian pula halnya dengan keberadaan peserta didik di Lembaga Pendidikan Islam Formal tentang sikap keagamaannya banyak ditentukan oleh keadaan yang ada disekitarnya.

Berikut ini penulis menguraikan beberapa faktor yang dapat membentuk kepribadian atau sikap keagamaan peserta didik di Lembaga Pendidikan Islam Formal.

1) Faktor pendidikan

Sekolah adalah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang membantu tercapainya cita-cita keluarga dan masyarakat dalam bidang pembelajaran yang tidak dapat secara langsung dilakukan di rumah. Di sekolah diajarkan berbagai macam pengetahuan oleh guru kepada peserta didik yang dimaksudkan agar peserta didik lebih dewasa dalam berpikir, bersikap dan bertindak seperti yang dikehendaki oleh tujuan pendidikan. Begitu juga sikap keagamaan peserta didik di Lembaga Pendidikan Islam Formal turut dipengaruhi oleh faktor pendidikan.

2. Faktor Pergaulan

Sebagaimana diketahui bahwa corak tingkah laku sosial dan interaksi sosial seseorang dengan orang lain turut mempengaruhi perilaku atau sikapnya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain diperhadapkan pada sifat atau karakter manusia yang berbeda-beda dilingkungannya. Oleh karena itu interaksi atau pergaulan berpengaruh terhadap kepribadian atau perilaku seseorang. Demikian pula halnya dengan peserta didik di Lembaga Pendidikan Islam Formal bahwa sikap keagamaannya turut dipengaruhi oleh pergaulan.

Pergaulan di Lembaga Pendidikan Islam Formal turut mempengaruhi perilaku peserta didik. Karena kalau berteman dengan orang lain yang sifatnya berbedasedikitnya ada juga pengaruhnya. Oleh karena itu berhati-hati dalam memilih teman.

Dapatlah dipahami bahwa sikap peserta didik khususnya di Lembaga Pendidikan Islam Formal masih mudah dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain sehingga

pergaulan peserta didik perlu diarahkan, agar tidak terjadi penyimpangan negatif dari peserta didik.

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan keadaan yang ada sekitar tempat tinggal manusia. Dengan demikian apa yang terjadi dalam lingkungan secara timbal balik akan berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain perubahan-perubahan yang ada dilingkungan sekitar mungkin saja menyebabkan terjadinya perubahan dalam diri individu.

Kemajuan dibidang komunikasi dan informasi yang demikian pesat sehingga berbagai informasi serta tayangan yang tidak sesuai dengan budaya bangsa dan norma-norma agama dapat diterima begitu mudah.

Kondisi seperti ini jelas berpengaruh terhadap sikap keagamaan masyarakat terutama generasi muda termasuk peserta didik Lembaga Pendidikan Islam Formal, seperti yang kita tahu, bahwa tayangan atau siaran yang ada di televisi, dan internet dapat mempengaruhi tingkah laku peserta didik. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peserta didik yang berpenampilan yang tidak sesuai dengan aturan, bahkan berpakaian yang berlebihan mewah dan kurang rapi.

Demikian pula lingkungan sekolah tempat menerima pendidikan secara formal turut memberikan implikasi bagi perilaku atau kepribadian peserta didik. Hanya pengaruhnya yang berbeda karena dalam lingkungan sekolah peserta didik diarahkan oleh guru sesuai dengan tujuan pendidikan menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan diluar sekolah persoalan yang dihadapi peserta didik sangat kompleks, sehingga pengaruhnya sesuai dengan kondisi yang dihadapi peserta didik. Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan peserta didik Lembaga Pendidikan Islam Formal pada umumnya dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pergaulan dan lingkungan.

Peran Lembaga Pendidikan Islam dalam membentuk Sikap Sosial Siswa

Peran lembaga pendidikan Islam

Muh. Fadil dan Tri Supriyanto (2010:11) mengatakan bahwa ajaran Islam bagi umat mencakup bimbingan dalam perilaku sosial dan politiknya untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Islam selalu mengajarkan untuk berlaku adil terhadap orang lain, memberikan kasih sayang dan selalu mendahulukan orang lain. Islam juga mengajarkan gotong royong, kesetiaan terhadap sahabat, cinta tanah air, baik hati dan tidak sombong, kurang percaya diri, dan lain-lain. Menurut David Poponoe yang dikutip Fadil, pendidikan mempunyai empat fungsi, yaitu:

- a. Transfer budaya lokal.
- B. Membantu individu memilih dan mengelola hubungan mereka
- b. Kontrak sosial
- c. Asal usul masyarakat baru

Lembaga pendidikan Islam terdiri dari sekolah Islam, madrasah, dan sekolah Islam. Dengan membangun dan mengembangkan kearifan sosial, lembaga pendidikan Islam mempunyai tugas membangun kembali masyarakat dan mengendalikan perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya. Pendidikan Islam diyakini dapat menciptakan manusia yang mampu beradaptasi melalui interaksi sosial dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi sosial. Lembaga pendidikan Islam merupakan tempat peserta didik belajar berinteraksi satu sama lain, dengan guru, pegawai, dimana mereka harus memiliki dan belajar mentaati peraturan sekolah.

Melihat hakikat pendidikan pesantren dan madrasah mencoba mengintegrasikan antara

agama dan ilmu pengetahuan serta kedudukannya yang kuat dalam sistem pendidikan nasional, maka sekurang-kurangnya madrasah telah memainkan peranannya sebagai berikut:

Media Sosialisasi Nilai-Nilai Ajaran Agama

Sebagai lembaga yang berciri khas keagamaan, melalui sifat dan bentuk pendidikan yang dimilikinya, madrasah mempunyai peluang lebih besar untuk berfungsi sebagai media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik secara lebih efektif karena diberikan secara dini. Sifat keagamaan yang melekat pada kelembagaannya menjadikan madrasah mempunyai mandat yang jauh lebih kuat dan besar untuk memainkan peranan tersebut. Sedangkan sebagai sistem persekolahan, madrasah dimungkinkan melakukan sosialisasi agama secara massif.

a. Pemelihara Tradisi Keagamaan (*maintenance of Islamic tradition*)

Sebagai institusi pendidikan yang berciri keagamaan, salah satu peran penting yang diemban oleh madrasah dan pesantren adalah memelihara tradisi-tradisi keagamaan. Pemeliharaan tradisi keagamaan ini dilakukan disamping secara formal melalui pengajaran ilmu-ilmu agama seperti Alquran, hadis, aqidah, fiqh, Bahasa arab dan sejarah kebudayaan Islam, juga dilakukan secara informal melakukan pembiasaan untuk mengajarkan dan mengamalkan syariat agama sejak kecil dibiasakan (*Islamic habitual forming*) untuk melakukan salat, puasa lainnya, mengunjungi teman yang sakit atau kena musibah, mengucapkan salam bila bertemu teman dan lainnya.

b. Membentuk Akhlak dan Kepribadian

Peran kultural madrasah dan pondok pesantren telah diakui oleh banyak pihak bahkan sampai sekarang. Sistem pendidikan pondok pesantren masih dianggap satu-satunya lembaga yang dapat mencetak calon ulama (*reproduction of ulama*). Masih banyak ulama dan pemimpin nasional yang menjadi panutan masyarakat dan bangsa lahir dari sistem pendidikan Islam ini. Hal ini bisa terjadi karena sistem pendidikannya yang menekankan pendidikan etika dan moral yang tinggi. Tujuan pendidikan pesantren atau madrasah tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan pengetahuan, lebih dari pada itu untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku dan bermoral dan menyiapkan para peserta didik untuk hidup sederhana dan bersih hati. (Zamakhshari Dofier: 1982: 127).

c. Benteng Moralitas Bangsa

Pesatnya kemajuan pembangunan nasional selama tiga dekade ini telah membawa pengaruh positif bagi kemajuan dan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat Indonesia, terutama tingkat kesejahteraan yang bersifat materi. Pendapatan perkapita masyarakat Indonesia telah meningkat kualitas kehidupan masyarakat. Sekarang ini masyarakat relatif cukup mudah untuk memperoleh pangan dan sandang. Namun, di sisi lain kemajuan ekonomi ini pada gilirannya juga telah melahirkan masalah-masalah baru, seperti: kesenjangan sosial yang semakin tinggi antara kaya dan miskin, meningkatnya tindak kriminalitas, seperti: pembunuhan dan perampokan sadis, meningkatnya jumlah kenakalan remaja, berkembangnya pergaulan bebas dan praktek prostitusi, merosotnya kepedulian sosial masyarakat. Kondisi ini menyebabkan masyarakat mulai melirik kembali kepada lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pondok pesantren. Sepuluh tahun terakhir ini muncul kecenderungan sebagian

keluarga bebas menengah di Indonesia untuk menyekolahkan peserta didiknya ke lembaga pendidikan madrasah dan pondok pesantren. Sepuluh tahun terakhir ini muncul kecenderungan sebagian besar keluarga kelas menengah di Indonesia untuk menyekolahkan peserta didiknya ke lembaga pendidikan madrasah dan pondok pesantren. Kecenderungan ini memberi bukti bahwa madrasah dan pesantren diyakini dapat menjadi benteng yang ampuh untuk menjaga kemerosotan moralitas masyarakat.

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan peserta didik. Pendidikan berhubungan dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya. Pendidikan juga merupakan proses belajar dan mengajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. (S. Nasution: 2010: 10). Kelakuan manusia pada hakikatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yaitu dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Secara garis besar sekolah berfungsi dan berperan dalam mempersiapkan peserta didik untuk satu pekerjaan, memberi keterampilan dasar, membuka kesempatan untuk memperbaiki nasib, menyediakan tenaga pembangunan, membantu memecahkan masalah-masalah sosial dan sebagai alat transformasi kebudayaan. (S. Nasution: 2010: 14).

Hasbullah (2011: 49) menyatakan bahwa peran lembaga pendidikan adalah bertugas mendidik dan mengajar, serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku peserta didik yang dibawa dari keluarganya. Peranan lembaga pendidikan sebagai tempat peserta didik belajar bergaul sesama teman sebaya peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik, peserta didik pun kemudian elajar untuk menaati peraturan-peraturan dan mempersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan juga merupakan salah satu bentuk interaksi manusia. Pendidikan sebagai suatu tindakan sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi melalui jaringan hubungan-hubungan manusia. Pendidikan berperan sebagai penjaga nilai-nilai sosial dan menjaga tertib sosial. Pendidikan juga harus memainkan peran dan fungsinya mencerdaskan warga masyarakat, karena pendidikan adalah kunci terpenting seseorang dalam membangun kehidupan, memelihara konsensus dan solidaritas sosial. (Zainuddin Maliki: 2010: 44-45).

Peranan Lembaga Pendidikan Islam Non Formal

Pendidikan nonformal merupakan salah satu bentuk pendidikan yang berlangsung di masyarakat. Masyarakat juga merupakan faktor yang sangat penting bagi kelangsungan pendidikan seorang siswa, karena dalam hal apapun siswa tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya. Pendidikan pada dasarnya juga merupakan pendidikan yang ketiga dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian manusia. Pendidikan ini direncanakan dengan sengaja dan tertib di luar kegiatan sekolah dan tidak mengikuti aturan yang tetap dan ketat, termasuk kegiatan bagi siswa yang belum kembali ke sekolah, orang dewasa, dan anak di bawah umur.

Anak berusia 18 tahun yang membutuhkan pendidikan ulang, pendidikan ulang orang dewasa, dan masyarakat dengan lingkungan budaya yang bersatu. Lembaga pendidikan nonformal adalah lembaga pendidikan yang diselenggarakan tetapi tidak mengikuti peraturan yang tegas. Masyarakat terdiri dari sekelompok individu dan kelompok yang dipersatukan oleh kesatuan kebangsaan, ras, budaya, dan agama.

Setiap masyarakat mempunyai cita-cita yang diciptakan oleh aturan sistem kekuasaan tertentu. Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawabnya sebagai anggota

masyarakat, namun merupakan bagian integral dari keharusan mengikuti norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Begitu juga dengan tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan. Selain tanggung jawab masyarakat tersebut di atas, lembaga pendidikan Islam telah muncul dalam berbagai bentuk dan model, antara lain:

- a. Masjid, musala, surau.
- b. Seminari Diniya yang tidak mengikuti peraturan resmi.
- c. Majelis Tarim, Alkran Arts and Education Park khusus untuk remaja/dewasa.
- d. Badan penyuluhan agama.
- e. Musabaka Thilawatir Quran.

Masyarakat Islam mempunyai aspek keimanan dan syariah yang mendorong kehidupan menuju pembaharuan, pertumbuhan dan perkembangan serta menghormati manusia sebagai individu yang mempunyai kebebasan, hak asasi manusia, harga diri dan keterbukaan terhadap peradaban lain. (Hasan Langrun: 2010: 215).

Pendidikan Islam dalam masyarakat dilandasi oleh gotong royong, saling membantu, mengutamakan musyawarah dan mufakat dalam menyelesaikan masalah, saling menasihati dengan baik, saling berbagi dan menebar salam, serta rela mengedepankan perilaku yang mendekati nilai-nilai kebaikan. Prioritasnya adalah toleransi. Menghargai keberagaman dalam segala bentuknya dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Kesimpulan

Menjelaskan sikap perilaku sosial melalui agama di kalangan peserta didik pada lembaga pendidikan Islam formal. Seseorang secara khusus ditentukan oleh pengalaman masa kecilnya, pendidikan, dan hubungan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk keluarga, komunitas, dan lingkungan sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap keagamaan peserta didik di lembaga pendidikan Islam formal adalah faktor pendidikan, faktor sosial, dan faktor keluarga. Untuk mencapai tujuan utama guru pendidikan agama Islam, dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di lembaga pendidikan Islam formal dan menanamkan nilai-nilai Islam secara hakikat dan umum, maka pendidikan Islam Peran lembaga pendidikan Islam melalui kurikulum yang dilaksanakan oleh guru di sekolah.

Daftar Pustaka

- Dofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta:LP3ES, 1982
- Fadil, Muh. dan Tri Supriyanto, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: UIN Maliki Press,2010
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. 1, Jakarta: Raja Grafindo Persada,2011
- Langgulong, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,2010
- Maliki, Zainuddin, *Sosiologi Pendidikan* , Yogyakarta: Gajah Mada UniversityPress, 2010
- Mudzar, M. Atho' , *Kebijakan Dasar Pendidikan pada Lembaga PendidikanIslam di Indonesia Era Orde Baru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Nasution, S., *Sosiologi Pendidikan*, Cet. 10, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Saleh, Abdul Rahman, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta Raja Grafindo Persada, 2005